

Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme

Yuni Tobe ^{1*}, Jindry Tafuli ², Samuel Linggi Topayung ³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

yunitobe@gmail.com ^{1*}, jindritafuli@gmail.com ²

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespodensi email: yunitobe@gmail.com

Abstract. *Christian Religious Education (CRE) plays a significant role as a means of character formation for students within the complex multicultural context of Indonesia. CRE not only emphasizes understanding Biblical teachings but also instills values such as love, tolerance, and moral responsibility, which are relevant to cultural and religious diversity. In a diverse society, character education through CRE aims to shape individuals who respect differences, are able to live harmoniously, and serve as "salt and light" in society. Through an inclusive and dialogical approach, CRE teaches students to appreciate diversity without losing their Christian identity. This study employs a literature review method to identify the challenges and opportunities in implementing CRE as a character-building tool in a multicultural society. The results show that a multicultural approach in CRE creates space for interfaith dialogue, helps prevent intolerance, and shapes a generation committed to values of peace and love. Thus, CRE not only plays a role in students' faith formation but also in building the tolerant character needed in a pluralistic society*

Keywords: Religion-Christianity, Character, Multiculturalism

Absrak. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran signifikan sebagai sarana pembentukan karakter siswa dalam konteks multikulturalisme yang kompleks di Indonesia. PAK tidak hanya menekankan pemahaman ajaran Alkitab, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kasih, toleransi, dan tanggung jawab moral yang relevan dengan keberagaman budaya dan agama. Dalam masyarakat yang beragam, pendidikan karakter melalui PAK bertujuan untuk membentuk individu yang menghormati perbedaan, mampu hidup berdampingan secara harmonis, serta menjadi "garam dan terang" di tengah masyarakat. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, PAK mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman tanpa kehilangan identitas Kristen mereka. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan PAK sebagai pembentuk karakter dalam masyarakat multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam PAK membuka ruang bagi dialog antaragama, membantu mencegah intoleransi, serta membentuk generasi yang berkomitmen pada nilai-nilai perdamaian dan kasih. Dengan demikian, PAK berperan tidak hanya dalam pembentukan iman siswa tetapi juga dalam membangun karakter toleran yang diperlukan dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Agama-Kristen, Karakter, Multikulturalisme

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan modernisasi ini, masyarakat Indonesia semakin berkembang menjadi masyarakat yang beragam dan majemuk. Kehidupan bersama di tengah masyarakat dengan latar belakang etnis, budaya, dan agama yang berbeda menjadi tantangan bagi seluruh elemen masyarakat. Di tengah konteks multikulturalisme ini, upaya membentuk karakter generasi muda yang berpegang pada nilai-nilai moral, etika, dan religius menjadi semakin penting. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran sentral dalam membantu siswa membangun karakter yang kuat dan bermakna dalam hidup berdampingan

dengan berbagai perbedaan.¹ dan juga Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan signifikan dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Alkitab, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip hidup yang memengaruhi sikap, perilaku, dan pandangan siswa terhadap dunia di sekitar mereka. Di lingkungan sekolah, PAK menjadi sarana untuk membangun generasi muda dengan landasan iman yang kokoh, yang mampu menjadi "garam dan terang" dalam masyarakat. Melalui berbagai kegiatan, PAK membentuk generasi yang beriman kuat, misalnya dengan mendorong siswa berpartisipasi dalam pelayanan sosial, seperti membantu masyarakat yang kurang mampu, yang mencerminkan ajaran kasih dalam iman Kristen.²

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kasih, toleransi, dan kesetiaan kepada Tuhan yang diharapkan membentuk perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang beragam, PAK dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang membawa siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman, sekaligus memupuk sikap hormat dan kasih terhadap sesama, apa pun latar belakangnya.³ Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai Kristen, tetapi juga menerapkannya dalam membangun hubungan dengan orang-orang yang berbeda. Di dalam Alkitab, ajaran tentang kasih, penghormatan, dan penerimaan terhadap sesama jelas terlihat, seperti dalam perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:39). Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk membangun karakter yang toleran dan penuh kasih dalam konteks multikultural. PAK berperan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Alkitabiah ini dalam diri siswa, yang diharapkan dapat membentuk sikap terbuka, empati, dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang beragam.⁴

Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum PAK di sekolah-sekolah Kristen berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Kristen, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Pendekatan ini bertujuan untuk melengkapi siswa dengan landasan moral yang kuat, sehingga mereka tidak hanya

¹ Ahmad Suradi, 'Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi', *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 77 <<https://doi.org/10.24114/jupis.v10i1.8831>>.

² Vol No Oktober and others, 'Educatioanl Journal : General and Specific Research', 4.3 (2024), 518-530.5120.

³ *Doktrin Dan Pemahaman Keagamaan Di Pesantren*, ed. by Syarif Hidayatullah, 1st edn (yogyakarta).

⁴ Dapot Damanik and others, 'Pandangan Alkitab Tentang Toleransi', *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2023), 57-71,59 <<https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.96>>.

memiliki kecakapan akademis, tetapi juga mampu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.⁵ Selain itu, pendekatan multikultural dalam PAK juga membuka ruang bagi siswa untuk berdialog dan memahami perspektif lain tanpa kehilangan identitas imannya. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan PAK sebagai sarana pembentukan karakter dalam masyarakat multikultural bukanlah hal yang sederhana. Guru PAK perlu memiliki pemahaman mendalam tentang cara menyampaikan nilai-nilai Kristen dengan cara yang tidak eksklusif atau menimbulkan perpecahan, tetapi justru membangun kerukunan dan solidaritas. Pendekatan yang dilakukan harus bersifat inklusif, mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan tanpa merasa superior atau memaksakan keyakinan.⁶ Lebih jauh, pendidikan karakter melalui PAK juga diharapkan dapat menjadi penangkal radikalisme dan intoleransi yang terkadang muncul di tengah masyarakat yang beragam. Dengan membekali siswa nilai-nilai kasih, toleransi, dan perdamaian, PAK berperan dalam mempersiapkan generasi muda yang berkomitmen untuk menjaga keharmonisan sosial. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman yang benar tentang iman Kristen, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan cinta kasih di masyarakat yang majemuk.⁷

Selain itu, pendidikan karakter melalui PAK dalam konteks multikulturalisme juga memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan sikap kritis terhadap isu-isu sosial dan budaya yang relevan. Dengan nilai-nilai Kristen sebagai landasan, siswa dapat belajar menilai situasi sosial di sekitar mereka, mengevaluasi dampak perilaku mereka terhadap orang lain, dan mengembangkan sikap yang membangun. Dengan cara ini, PAK berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kontekstual dan relevan dengan tantangan masyarakat saat ini.⁸

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang ada, tampak bahwa kajian mengenai tantangan Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme masih tergolong terbatas, sehingga penelitian ini menawarkan potensi kebaruan (*novelty*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan dan peluang pendidikan agama Kristen dalam merespons fenomena di Multikulturalisme.

⁵ Damanik and others.

⁶ Yakobus Adi Saingo, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili', *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3.1 (2023), 1-14,3 <<https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>>.

⁷ *PENDIDIKAN KARAKTER KOLABORATIF: Sinergitas Peran Orang Tua, Guru Pendidikan ...*, ed. by Jenri Ambarita, 1st edn (palembang).

⁸ *Jurnal Pendidikan and Agama Kristen*, 'Pendahuluan', 5.1 (2024), 1-11,3.

2. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Oleh karena itu, sistematika penulisan dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, dilakukan penelusuran referensi, termasuk buku, artikel jurnal, berita, dan berbagai sumber tertulis lain yang tersedia di internet. Kedua, bahan pustaka dikaji dan dikumpulkan dengan memperhatikan gagasan utama dan penjelasan terkait pokok permasalahan. Ketiga, penyajian hasil studi pustaka dalam pembahasan disusun untuk menjelaskan keterkaitan antara masalah, teori, dan penelitian yang relevan sehingga pembahasan dapat lebih fokus pada cara memahami tantangan dan menemukan peluang dalam menghadapi fenomena Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme

Adapun sub-judul yang disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian "Bagaimana pendidikan agama Kristen menyikapipembentukan karakter dalam konteks multikulturalisme?" adalah sebagai berikut. Pertama, menjelaskan definisi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan bagaimana pergerakannya teridentifikasi.dalam konteks multikulturalisme Kedua, memaparkan dampak fenomena pembentukan terhadap pendidikan agama Kristen, khususnya dalam pemahaman iman peserta didik. Ketiga, mengupayakan peningkatan literasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristen serta mendorong kerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan gereja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani

Dalam teologi, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dipahami sebagai proses pendidikan yang berfokus pada ajaran-ajaran Kristen, dengan tujuan membentuk pribadi yang saleh serta mengarahkan individu untuk hidup sesuai nilai-nilai Kristen. Dalam perspektif sosiologi, PAK diartikan sebagai proses pembentukan individu dalam masyarakat Kristen, bertujuan untuk membangun komunitas yang mengikuti ajaran Kristus dan membantu individu dalam berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, PAK merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Kristen, sekaligus membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Kristen. PAK adalah pendidikan yang menekankan pengajaran nilai-nilai dan doktrin Kristen kepada peserta didik, untuk membantu mereka memahami ajaran-ajaran Kristen, mempererat hubungan mereka dengan Tuhan, serta membentuk karakter dan moral

yang baik.⁹ Istilah Pendidikan Kristen umumnya merujuk pada pengajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah Kristen, gereja, atau organisasi Kristen, yaitu pendidikan yang disampaikan dalam suasana dan lingkungan Kristen. Namun, istilah ini belum secara spesifik menjelaskan esensi dari Pendidikan Kristen itu sendiri. Pendidikan Kristen tidak hanya dilakukan dalam suasana Kristen, tetapi juga merupakan upaya mendidik manusia, khususnya umat Kristen, agar berorientasi pada kehidupan spiritual yang membentuk karakter Kristen. Ini adalah proses mendidik dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab.¹⁰

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin *character*, yang mengacu pada sifat, watak, aspek-aspek kejiwaan, tabiat, kepribadian, dan moralitas. Secara etimologis, karakter diartikan sebagai sifat manusia yang sangat dipengaruhi oleh faktor atau cara hidup orang tersebut (Sumantri et al., 2022). Berdasarkan pemahaman ini, karakter dapat dimaknai sebagai nilai atau sifat dalam diri manusia yang terkait erat dengan hal-hal positif yang bersumber dari keyakinan mereka, seperti Tuhan, adat istiadat, hukum, norma, dan etika. Karakter memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Karakter yang baik (good character) menumbuhkan komitmen terhadap kebaikan serta dorongan untuk mewujudkan dan melakukan kebaikan. Karakter yang baik tidak sekadar kata, melainkan tindakan nyata yang berdampak positif bagi orang lain. Karakter baik melampaui perilaku atau kebiasaan yang benar; ini melibatkan pemahaman tentang apa yang baik, kecintaan pada kebaikan, serta penerapannya dalam tindakan.¹¹ Pembentukan karakter bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri setiap individu dalam berperilaku dan bertindak secara positif. Pendidikan karakter yang baik akan membawa kebahagiaan bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam upaya menanamkan karakter spiritual pada peserta didik, sinergi yang kuat antara peran aktif orang tua di rumah dan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan individu yang berkarakter.

⁹ Elfin Warnius Waruwu and Enisabe Waruwu, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka', *Sinar Kasih*, 1.2 (2023), 98-112.99.

¹⁰ Kalis Stevanus and Nathanael Sitepu, 'Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani', *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10.1 (2020), 49-66.56 <<https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>>.

¹¹ Horasman Perdemunta Munthe and Hasudungan Sidabutar, 'Peran Dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti', *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4.1 (2023), 35-47.36 <<https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/1325%0Ahttps://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/download/1325/902>>.

Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Prasanti dan Fitriani, keluarga, sekolah, dan lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.¹²

Integrasi Nilai Toleransi Dan Penghargaan Terhadap Keberagaman Dalam Pembelajaran PAK

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya di tengah pengaruh globalisasi. Penggunaan dialek ini dalam kehidupan sehari-hari membantu masyarakat mengenali tradisi dan norma sosial yang ada serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dialek "Pak Ora" juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, mengajarkan mereka untuk menghargai warisan budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengungkap bahwa dialek tersebut mengandung nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Pekalongan.¹³ Kompetensi sosial dalam Pendidikan Agama Kristen mencakup kemampuan guru untuk membangun hubungan empatik dan mendukung dengan siswa, serta membimbing mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru PAK perlu memiliki keterampilan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap siswa merasa didengar dan dihargai, sehingga memungkinkan perkembangan mereka secara menyeluruh, baik secara spiritual maupun moral (Gule, 2021). Yulianto et al. (2022) menambahkan bahwa kompetensi sosial guru PAK juga mencakup kemampuan untuk memberikan teladan yang baik dalam penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan mempraktikkan nilai-nilai Kristen dalam interaksi mereka dengan siswa dan orang lain, sehingga menjadi inspirasi bagi siswa untuk menyerap dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari¹⁴

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui PAK, diharapkan siswa berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara spiritual dan etis, serta memiliki komitmen untuk menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai iman. Pendidikan ini mendorong siswa untuk membangun hubungan positif

¹² Elieser R Marampa, 'Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik', *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.2 (2021), 239-258.240 <<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>>.

¹³ O R A Di and others, 'INTEGRASI NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KARAKTER DIALEK " PAK', 5 (2024), 682-692684.

¹⁴ Fitriyanti Fitriyanti, 'Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pancasila', *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2.1 (2024), 92-100.997 <<https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.861>>.

dengan Tuhan dan sesama, serta berperan aktif dalam gereja dan masyarakat sebagai bentuk kesaksian iman. Lebih dari sekadar pelajaran agama, PAK bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup dengan dasar iman dan harapan. Kurikulumnya mencakup topik seperti teologi dasar, etika Kristen, sejarah gereja, serta penerapan ajaran Kristen dalam konteks modern (Manurung, 2019). Oleh karena itu, PAK juga berperan dalam membangun sikap kritis dalam menghadapi perubahan sosial dan moral di era modern. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, PAK memiliki peran unik sebagai bagian dari upaya penguatan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Melalui PAK, siswa diajarkan untuk menghayati keberagaman, menghargai toleransi, dan terlibat dalam penguatan karakter bangsa. Dengan demikian, PAK tidak hanya mempersiapkan siswa untuk hidup dalam iman, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.¹⁵

Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Multikultural

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen muncul dari tiga pendekatan teologis terhadap masyarakat yang beragam. Pendekatan eksklusivisme, yang berpegang teguh pada keyakinan akan iman yang benar, menghadapi kesulitan untuk berbaur dengan masyarakat majemuk. Winardi menyatakan bahwa banyak teolog Kristen konservatif mengadopsi eksklusivisme, yaitu keyakinan bahwa agama Kristen merupakan satu-satunya wahyu sejati dari Tuhan. Pandangan ini sering dianggap kurang toleran terhadap agama lain dan dapat menimbulkan resistensi terhadap pluralisme agama (Winardi, 2021). Pendekatan eksklusivisme ini cenderung sulit beradaptasi dalam konteks masyarakat yang majemuk, karena lebih menekankan pada keunikan dan eksklusivitas iman Kristen, dan terkadang mengabaikan atau kurang menghargai nilai-nilai serta kebenaran yang ada dalam agama lain.¹⁶ Namun biasanya Kompleksitas masyarakat ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ideologi, politik, sosial, dan budaya. Selain itu, pluralitas mengindikasikan adanya keragaman dalam setiap unsur yang membentuk aspek kehidupan tersebut. Artinya, setiap aspek ideologi, politik, sosial, dan budaya tidak hanya memiliki satu bentuk atau kesamaan, melainkan terdiri dari berbagai macam variasi. Theo Kobong menyatakan bahwa dalam kehidupan yang plural terjadi interaksi antara budaya, agama, dan lain-lain, yang sering kali

¹⁵ Vol No Oktober, 'Education Journal : General and Specific Research MERDEKA Andy Saputra Institut Agama Kristen Negeri Toraja , Indonesia', 4.3 (2024), 695-704.697.

¹⁶ Sekolah Tinggi and others, 'TEOLOGI KONTEMPORER DAN TANTANGAN PLURALISME : STUDI KRITIS ATAS INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA KRISTEN', 2.1, 122-132.124.

menimbulkan perbedaan pandangan mengenai kebenaran. Dari realitas pluralistis ini muncul pemahaman tentang pluralisme, yaitu pandangan bahwa dalam semua agama setidaknya terdapat nilai-nilai kebenaran, atau bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu agama saja.¹⁷ Dan terkadang Perbedaan agama sering kali menjadi sumber ketegangan dan konflik dalam sejarah umat manusia. Konflik antaragama telah menyebabkan perpecahan, kekerasan, dan penderitaan di banyak kesempatan. Karena itu, penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini serta mendorong harmoni dan dialog konstruktif antara berbagai agama dalam masyarakat yang multikultural. Penulisan ini juga mencerminkan kenyataan bahwa masyarakat modern semakin kompleks dan beragam dalam hal keberagaman agama.¹⁸

Walaupun terdapat berbagai tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen di tengah masyarakat yang beragam, terdapat juga peluang yang dapat dimanfaatkan. Kesulitan biasanya muncul dari perbedaan keyakinan dan pendekatan teologis, yang dapat menghambat dialog dan kerjasama antaragama. Namun, dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, dan perdamaian dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang majemuk. Siahaya mengemukakan bahwa keterlibatan dengan pluralisme membuka kesempatan bagi umat Kristen untuk belajar dari tradisi agama lain (Siahaya et al., 2020).¹⁹ Di balik tantangan dalam menerapkan moderasi beragama, terdapat peluang besar yang dapat dicapai jika implementasinya berhasil secara optimal. Dengan adanya moderasi beragama di masyarakat, terutama yang multikultural, akan tercipta keharmonisan dan kerukunan, serta masyarakat akan terhindar dari konflik, radikalisme, dan tindakan provokasi. Selain itu, moderasi beragama memungkinkan setiap individu memahami ajaran agama yang dianutnya, baik secara teori maupun praktik, dengan penuh kesungguhan tanpa merendahkan atau menyudutkan agama lain.²⁰

Sebagai negara yang plural dan multikultural, Indonesia memiliki potensi tinggi untuk mengalami konflik bernuansa agama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi solusi

¹⁷ Setrianto Tarrapa, 'Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja', *Kurios*, 7.2 (2021), 392-403.295 <<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>>.

¹⁸ Alfonsus Krismiyanto and Rosalia Ina Kii, 'Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6.3 (2023), 238-244,239 <<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>>.

¹⁹ Pendidikan Agama Kristen, '(1), 2), 3) 4)', 7693.1 (2024), 147-156.148.

²⁰ Sulastri, 'Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakatmultikultural Di Indonesia : Tantangan Dan Peluang Implementation of Religious Moderation In a Multicultural Society In Indonesia : Challenges A', *Journey-Liaison Academia and Society*, 3.1 (2024), 191-201.193 <<https://www.j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/726/824>>.

yang penting agar tercipta kehidupan beragama yang rukun, harmonis, damai, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan hubungan antarmanusia secara luas. Lebih dari sekadar kebutuhan masyarakat Indonesia, pendekatan dan praktik moderasi dalam beragama merupakan kebutuhan masyarakat global. Moderasi beragama mengajak kelompok yang berada di ekstrem kanan dan kiri, baik yang ultra-konservatif maupun liberal, untuk menemukan kesamaan dan titik temu di tengah, serta mendorong menjadi umat yang moderat.²¹

Implementasi PAK Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikultural Di Sekolah

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak-anak dengan karakter Kristen yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, berdasarkan hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, pusat Kasih, Kedamaian, dan Pengampunan. Anak-anak berkarakter Kristen akan membangun hubungan baik dengan sesama dan ciptaan lainnya, menciptakan komunikasi yang penuh penghargaan, toleransi, dan kehidupan harmonis meskipun ada perbedaan dan keragaman. Di era milenial ini, krisis nilai menjadi ancaman serius bagi kehidupan manusia, bahkan secara bertahap terjadi erosi nilai-nilai kasih dalam kehidupan akibat pengaruh hedonisme, konsumerisme, hasrat akan uang dan kekuasaan, kurangnya respek terhadap kehidupan, serta berbagai bentuk materialisme.²²

Kultur nasional mencakup berbagai pengalaman, karakter, dan nilai-nilai yang dianut bersama oleh seluruh warga dalam suatu negara. Di Indonesia, secara umum masyarakat beranggapan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi pembiayaan kebutuhan hidup dan pendidikan, mulai dari tingkat terendah di TK hingga pendidikan tinggi. Selain itu, banyak orang tua di Indonesia yang merasa bertanggung jawab untuk membiayai pernikahan anak dan memberi modal usaha. Hal ini berbeda dengan di negara lain, seperti Amerika Serikat, di mana sebagian besar orang tua menganggap bahwa tanggung jawab mereka hanya mencakup pembiayaan hidup dan pendidikan anak hingga jenjang sekolah menengah.²³

Dari konsep pendidikan multikultural yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa mencapai nilai-nilai multikultural dapat didasarkan pada tiga sumber utama: kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan peran serta status mata pelajaran yang akan diajarkan. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, dirumuskan tujuan

²¹ lukman hakim Safudin, *Moderasi Beragama*, ed. by Kementrian Agama, 1st edn (jakarta).4

²² asiva noor Rakmayanti, 'NoTitle', 3.1 (2015), 6.

²³ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, ed. by abdilah halim, 1st edn (yogyakarta).2

pendidikan multikultural. Tujuan ini kemudian menjadi dasar dalam merencanakan kurikulum dan keputusan-keputusan instruksional yang akan diterapkan. Perencanaan kurikulum mencakup pemilihan mata pelajaran yang akan disampaikan, perumusan tujuan instruksional yang diharapkan tercapai melalui mata pelajaran tersebut, pemilihan sumber daya yang dibutuhkan, dan perencanaan evaluasi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.²⁴ Pembentukan karakter Kristiani merupakan aspek penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan selaras dengan tujuan PAK untuk membentuk peserta didik dengan karakter seperti Kristus. Menurut Hulu et al. (2024), makna rohani dalam PAK mencakup upaya untuk mengenalkan dan membuat peserta didik memahami kehendak Allah, serta mengembangkan kerohanian mereka melalui pendidikan yang kontekstual dan transformatif. Pentingnya pembentukan karakter ini juga ditekankan oleh Nuhamara (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari PAK.²⁵

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah bagian dari pendidikan formal yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai, keyakinan, serta ajaran Kristen kepada siswa (Robert R. Boehlke, Ph.D., 2005). PAK berfungsi memperkenalkan siswa pada ajaran-ajaran utama dalam Alkitab, termasuk konsep tentang Tuhan, Yesus Kristus sebagai Juruselamat, Roh Kudus, gereja, serta panggilan hidup sebagai pengikut Kristus. Melalui PAK, siswa diajak untuk memahami dan menghidupi kebenaran iman Kristen, yang tidak hanya teoretis tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. PAK bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.²⁶

Dengan demikian, kerja sama yang erat antara pendidikan agamakristen , pembentukan karakter,dan sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan holistik. Ketiga institusi ini, ketika berfungsi secara sinergis, dapat memberikan dukungan yang komprehensif bagi siswa dalam mengembangkan iman, karakter, dan keterampilan hidup. Dalam menghadapi tantangan dunia modern, di mana sekularisme dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen semakin kuat, kolaborasi ini menjadi lebih penting dari sebelumnya. Melalui kerja sama yang solid, mereka dapat membimbing anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas, beriman, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

²⁴ Sitti Mania, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13.1 (2010), 78-91.79 <<https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>>.

²⁵ Jurnal Pendidikan, 'Cendikia Cendikia', 2.3 (2024), 454-474.458.

²⁶ Oktober and others.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme" adalah bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, toleransi, dan tanggung jawab moral, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural. PAK bukan hanya sarana untuk memahami ajaran Alkitab, tetapi juga untuk mengajarkan siswa menghargai keberagaman budaya dan agama. Dengan pendekatan yang inklusif, PAK dapat membantu membentuk individu yang memiliki sikap toleran, mampu hidup berdampingan dengan perbedaan, serta menjadi "garam dan terang" dalam masyarakat. Melalui karakter yang dibentuk oleh PAK, siswa diharapkan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kasih, dan damai, yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saingo, Yakobus, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili', *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3 (2023), 1-14,3 <<https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>>
- Ambarita, Jenri, ed., *PENDIDIKAN KARAKTER KOLABORATIF: Sinergitas Peran Orang Tua, Guru Pendidikan ...*, 1st edn (palembang)
- Damanik, Dapot, Michael Simanjuntak, Grace Sihombing, and Sari Mutiara Sinaga, 'Pandangan Alkitab Tentang Toleransi', *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3 (2023), 57-71,59 <<https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.96>>
- Di, O R A, Pekalongan Tinjauan, Hamsar Suci Amalia, Mirza Mahbub Wijaya, Fauzan Hakim, and Ahmad Royan, 'INTEGRASI NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KARAKTER DIALEK " PAK' , 5 (2024), 682–692684
- Fitriyanti, Fitriyanti, 'Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pancasila', *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2 (2024), 92-100.997 <<https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.861>>
- Hidayatullah, Syarif, ed., *Doktrin Dan Pemahaman Keagamaan Di Pesantren*, 1st edn (yogyakarta)
- Krismiyo, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii, 'Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6 (2023), 238-244,239 <<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>>
- Kristen, Pendidikan Agama, '1) , 2) , 3) 4)', 7693 (2024), 147-156.148
- Mania, Sitti, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran', *Lentera*

Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 13 (2010), 78-91.79
<<https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>>

Marampa, Elieser R, 'Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik', *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2 (2021), 239-258.240 <<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>>

Munthe, Horasman Perdemunta, and Hasudungan Sidabutar, 'Peran Dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti', *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4 (2023), 35-47.36 <<https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/1325%0Ahttps://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/download/1325/902>>

Oktober, Vol No, 'Educationl Journal : General and Specific Research MERDEKA Andy Saputra Institut Agama Kristen Negeri Toraja , Indonesia', 4 (2024), 695-704.697

Oktober, Vol No, Pendidikan Agama, Kristen Dan, Tantangan Sekularisme, D I Lingkungan, and Herman Patabang, 'Educationl Journal : General and Specific Research', 4 (2024), 518-530.5120

Pendidikan, Jurnal, 'Cendikia Cendikia', 2 (2024), 454-474.458

Pendidikan, Jurnal, and Agama Kristen, 'Pendahuluan', 5 (2024), 1-11,3

Rakmayanti, asiva noor, 'NoTitle', 3 (2015), 6

Safudin, lukman hakim, *Moderasi Beragama*, ed. by Kementrian Agama, 1st edn (jakarta)

Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu, 'Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani', *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10 (2020), 49-66.56
<<https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>>

Sulastri, 'Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakatmultikultural Di Indonesia : Tantangan Dan Peluang Implementation of Religious Moderation In a Multicultural Society In Indonesia : Challenges A', *Journey-Liaison Academia and Society*, 3 (2024), 191-201.193
<<https://www.j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/726/824>>

Suradi, Ahmad, 'Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi', *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (2018), 77 <<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>>

Tarrapa, Setrianto, 'Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja', *Kurios*, 7 (2021), 392-403.295
<<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>>

Tinggi, Sekolah, Teologi Anugrah, Sekolah Tinggi, and Teologi Pancasila, 'TEOLOGI KONTEMPORER DAN TANTANGAN PLURALISME : STUDI KRITIS ATAS INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA KRISTEN', 2, 122-132.124

Waruwu, Elfin Warnius, and Enisabe Waruwu, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka', *Sinar Kasih*, 1 (2023), 98-112.99

Yakin, Ainul, *Pendidikan Multikultural*, ed. by abdilah halim, 1st edn (yogyakarta)